

UPAYA MENURUNKAN KEJADIAN ANEMIA MELALUI PROGRAM PELAYANAN KESEHATAN PEDULI REMAJA

Ayuda Nia Agustina¹, Siti Utami Dewi^{2✉}, Hemma Siti Rahayu³, Putri Mahardika⁴

Corresponding author: utamidewi1701@gmail.com

^{1,2,3,4} Jurusan Prodi Diploma III Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Fatmawati Jakarta, Indonesia

Genesis Naskah: 16-01-2024, Revised: 31-01-2024, Accepted: 16-02-2024, Available Online: 27-02-2024

Abstrak

Anemia masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan dunia terutama di negara berkembang. Dampak anemia pada remaja antara lain dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah terkena penyakit, menurunkan aktivitas remaja, prestasi belajar serta menurunkan kebugaran remaja. Disamping itu, anemia yang terjadi pada remaja putri merupakan resiko terjadinya gangguan fungsi fisik dan mental. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan kesadaran siswi tentang anemia pada remaja. Metode pelaksanaan kegiatan yaitu dengan melakukan skrining kesehatan, konseling dan pemberian suplemen Fe. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini berdasarkan skrining pemeriksaan Hb terdapat 60% siswi remaja SMPN 226 mengalami anemia. Pentingnya pemeriksaan Hb sebagai deteksi dini terhadap adanya gejala anemia secara umum. Remaja putri memiliki fase menstruasi tiap satu bulan dan ditambah pertumbuhannya yang pesat, maka dibutuhkan asupan zat gizi kuat dan seimbang. Kesimpulannya bahwa kegiatan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dilaksanakan secara rutin dapat mencegah timbulnya masalah kesehatan baru, serta menurunkan angka kejadian masalah kesehatan pada remaja.

Kata Kunci : Anemia, Skrining Kesehatan, Konseling, Remaja

EFFORTS TO REDUCE ANAEMIA INCIDENCE THROUGH THE ADOLESCENT CARE HEALTH SERVICE PROGRAMME

Abstract

Anaemia is still one of the world's health problems, especially in developing countries. The impact of anaemia on adolescents, among others, can reduce the body's resistance so that it is susceptible to disease, reduce adolescent activity, learning achievement and reduce adolescent fitness. In addition, anaemia that occurs in adolescent girls is a risk for physical and mental function disorders. The purpose of this community service is to increase the awareness of schoolgirls about anaemia in adolescents. The method of implementing activities is by conducting health screening, counselling, and providing Fe supplements. The results of this community service activity based on the screening of Hb examination, 60% of adolescent students of SMPN 226 experienced anaemia. The importance of Hb examination as an early detection of anaemia symptoms in general. Adolescent girls have a menstrual phase every one month and plus their rapid growth, so they need a strong and balanced nutritional intake. In conclusion, health service activities that care for adolescents that are carried out routinely can prevent the emergence of new health problems and reduce the incidence of health problems in adolescents.

Keywords: Anaemia, Health Screening, Counselling, Adolescents

Pendahuluan

Anemia masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan dunia terutama di negara-negara berkembang. Prevalensi anemia secara

global sekitar 51%. Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa lebih dari 30% atau 2 milyar orang di dunia berstatus anemia. Di Asia Tenggara, 25- 40%

remaja putri mengalami kejadian anemia tingkat ringan dan berat (Aulya et al., 2022). Sebagai salah satu negara berkembang di Indonesia kejadian anemia masih cukup tinggi. Berdasarkan data riskesdas 2018 kasus anemia remaja putri di Indonesia sebesar 48,9% sedangkan prevalensi anemia di Indonesia, sebesar 26,4% berumur 5-14 tahun dan 57% berumur 15- 24 tahun. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan total remaja putri usia 15 – 18 tahun yang terpapar anemia pada tahun 2014 sebesar 0,017%, pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 0,13% dan pada tahun 2019 sebesar 33,95%. Berdasarkan hasil Riskesdas (2018) proporsi anemia remaja sebesar 48,9% sedangkan prevalensi anemia di Indonesia pada remaja sebesar 26,4% berumur 5-14 tahun dan 57% berumur 15- 24 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Data diatas menunjukkan bahwa anemia masih menjadi permasalahan saat ini dilihat dari kejadian anemia yang masih tinggi. (Fauziyah & Rahayu, 2021) Remaja putri mempunyai risiko yang lebih tinggi terkena anemia dari pada remaja putra terutama remaja putri yang sudah mengalami menstruasi dikarenakan saat mengalami haid wanita akan kehilangan besi dan remaja putri yang seringkali menjaga penampilan, keinginan untuk tetap langsing atau kurus sehingga berdiet dan mengurangi makan yang menyebabkan tubuh kekurangan zat gizi yang penting seperti besi (Khobibah *et al.*, 2021). Remaja putri lebih rawan terkena anemia dibandingkan anak-anak dan usia dewasa karena remaja berada pada masa pertumbuhan yang

membutuhkan zat gizi yang lebih tinggi termasuk besi. Remaja putri mengalami peningkatan kebutuhan besi karena percepatan pertumbuhan (*growth spurt*) dan menstruasi (Harahap, 2018). Remaja putri mempunyai risiko yang lebih tinggi terkena anemia daripada remaja putra. Alasan pertama karena setiap bulan pada remaja putri mengalami haid. Seorang wanita yang mengalami haid yang banyak selama lebih dari lima hari dikhawatirkan akan kehilangan besi, sehingga membutuhkan besi pengganti lebih banyak daripada wanita yang haidnya hanya tiga hari dan sedikit. Alasan kedua adalah karena remaja putri seringkali menjaga penampilan, keinginan untuk tetap langsing atau kurus sehingga berdiet dan mengurangi makan. Diet yang tidak seimbang dengan kebutuhan zat gizi tubuh akan menyebabkan tubuh kekurangan zat gizi yang penting seperti besi (Basith *et al.*, 2017).

Resiko anemia remaja ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, misalnya kurangnya motivasi remaja untuk mencari informasi tentang anemia, keluarga menganggap bahwa anemia dianggap suatu hal yang tabu sehingga membuat remaja kurang mendapatkan dukungan dari keluarga dan menyebabkan kadar hemoglobin dalam darah salah satunya adalah asupan gizi yang tidak mencukupi, serta kurangnya peran petugas kesehatan dalam memberikan pendekatan kepada remaja berupa penyuluhan atau konseling anemia membuat angka kejadian anemia pada remaja semakin meningkat (Rusdi *et al.*, 2021). Dampak anemia pada remaja antara lain dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah terkena

penyakit, menurunkan aktivitas remaja, prestasi belajar serta menurunkan kebugaran remaja. Disamping itu, anemia yang terjadi pada remaja putri merupakan resiko terjadinya gangguan fungsi fisik dan mental (Yunarsih & Antono, 2017). Anemia gizi dapat mengganggu tumbuh kembang remaja, menurunkan imunitas tubuh sehingga praktis terserang penyakit. Selain itu ketika remaja terkena anemia dapat berdampak saat waktu kehamilan dan persalinan Sesuai daur siklus hayati, anemia gizi besi di ketika remaja akan berpengaruh akbar pada waktu kehamilan dan persalinan (Rosianti *et al.*, 2016).

Remaja putri adalah calon pemimpin di masa datang, calon tenaga kerja yang akan menjadi tulang punggung produktivitas nasional. Padahal, jika mayoritas anak perempuan menderita anemia, akan berdampak lebih lanjut. Mengingat, mereka adalah calon ibu yang akan melahirkan generasi penerus dan merupakan kunci perawatan anak di masa datang. Jika tidak ditanggulangi, dikhawatirkan akan meningkatkan resiko perdarahan pada saat persalinan yang dapat menimbulkan kematian ibu. Calon ibu yang menderita anemia bisa melahirkan bayi dengan berat lahir rendah. Perempuan yang menderita anemia bisa memperparah kondisi bayi yang dapat menyebabkan anak tersebut menderita stunting, yang mana saat ini di Indonesia stunting menjadi fokus program utama. Selain itu, Kejadian anemia memiliki dampak pada remaja antara lain dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah terkena penyakit, menurunkan aktivitas remaja, prestasi belajar serta menurunkan kebugaran remaja. Disamping itu, anemia yang terjadi pada

remaja putri merupakan resiko terjadinya gangguan fungsi fisik dan mental (Anindita, 2018) Berdasarkan hasil penelitian Sari N.W menunjukkan bahwasanya kejadian anemia dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, yang mana remaja yang berpengetahuan rendah lebih berpeluang untuk terjadinya anemia, rendahnya pengetahuan ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTSN Talawi Kota Sawahlunto disebabkan oleh beberapa faktor yang pertama pemberian penyuluhan yang dilakukan tenaga kesehatan tidak menyeluruh serta kurangnya keinginan dari siswa tersebut untuk mencari informasi mengenai kesehatan terutama masalah anemia. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri Azzahra dan Foppy Rozalia menunjukkan peran petugas kesehatan sangat diperlukan dalam kegiatan edukasi atau penyuluhan dikarenakan akan berpengaruh pada pengetahuan dan kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet Fe. Hal ini sama juga dengan penelitian Ariani Fatmawati dan Citra Algiatie Subagja bahwasanya dukungan tenaga kesehatan berhubungan dengan kepatuhan remaja putri mengkonsumsi tablet Fe. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Juwita menunjukkan bahwa tenaga kesehatan berperan memberikan konseling. Disamping itu ketersediaan fasilitas, sikap dan perilaku petugas kesehatan terhadap kesehatan juga akan mendorong terbentuknya perilaku. Oleh karena itu, remaja putri perlu mendapat perhatian khusus.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada Kamis, 19 Oktober 2023, kegiatan ini berupa deteksi dini anemia pada remaja (pengukuran antropometri dan skrining kadar Hb), pemberian tablet Fe, penyuluhan pencegahan anemia pada remaja, dan konsultasi kesehatan. Pelaksanaan ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahapan persiapan meliputi pengumpulan bahan, pemeriksaan kesehatan seperti pengukuran tekanan darah, berat badan, tinggi badan, berat badan, pemeriksaan kadar Hb dan persiapan materi tentang pencegahan anemia pada remaja serta koordinasi dengan mitra, yaitu: Puskesmas kecamatan Cilandak dan SMPN 226 Pondok Labu. Membuat media penyuluhan tentang pencegahan anemia pada remaja.
2. Tahapan pelaksanaan kegiatan adalah mendatangi SMPN 226 Pondok labu, memeriksa antropometri (tinggi badan dan berat badan), kadar Hb, kebersihan telinga, kebersihan mulut dan gigi, konseling masalah Kesehatan remaja, dan pemberian suplemen Fe.
3. Tahap evaluasi adalah penyusunan laporan dan tindak lanjut positif dari lapangan berupa peningkatan pengetahuan siswa putri di SMPN 226 Pondok labu tentang Kesehatan mereka dan pencegahan agar anemia tidak berlanjut, terbentuk perilaku positif dalam pemilihan jajanan atau membawa bekal dari rumah, kemudian apabila merasakan tanda dan gejala anemia segera mendatangi UKS, serta apabila

sedang haidh atau terdeteksi anemia defisiensi zat besi rutin mengkonsumsi suplemen zat besi. Metode dalam pelaksanaan konsultasi adalah tanya jawab pada setiap siswi putri yang terdeteksi mengalami anemia.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh dosen-mahasiswa STIKes Fatmawati bekerja sama dengan Puskesmas Kecamatan Cilandak dan SMPN 226 Pondok labu adalah sebanyak 89 siswi, sementara sebanyak 9 siswi tidak mengikuti pemeriksaan ini dikarenakan kondisi Kesehatan yang sedang sakit sehingga tidak masuk sekolah.

Kegiatan PkM diawali dari pengisian daftar hadir peserta, kemudian pemeriksaan antropometri (tinggi badan dan berat badan), selanjutnya pemeriksaan kadar Hb, pemeriksaan kebersihan mulut-gigi dan telinga, dan diakhiri dengan konseling kesehatan serta pembagian suplemen zat besi bagi semua siswi, baik yang terdeteksi mengalami anemia, maupun tidak anemia. Didalam sesi konseling tersebut, kami melakukan rujukan ke PKPR Puskesmas terdekat dengan domisili siswa, seperti Puskesmas Kecamatan Cilandak, Puskesmas Kelurahan Pondok Labu, Puskesmas Kelurahan Cilandak Barat, Puskesmas Kelurahan Cipete Selatan, Puskesmas Kel. Gandaria Selatan, dan Puskesmas Kelurahan Lebak Bulus.

Hasil pemeriksaan dimasukkan kedalam sistem yang telah dibuat oleh Puskesmas Kecamatan Cilandak. Hasil pemeriksaan tersebut dapat disampaikan secara langsung kepada orang tua atau guru. Dibawah ini adalah hasil

pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) pada siswi kelas 7 di SMPN 226 Pondok Labu.

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan kadar Hb pada Siswa Putri Kelas 7 SMPN 226 Pondok Labu

| Kelas | Kondisi Anemia | F | N |
|-------|-------------------|----|----|
| 7.1 | Anemia | 4 | 15 |
| | Tidak Anemia | 9 | |
| | Tidak hadir/sakit | 2 | |
| 7.2 | Anemia | 9 | 19 |
| | Tidak Aemia | 10 | |
| | Tidak hadir/sakit | 0 | |
| 7.3 | Anemia | 10 | 17 |
| | Tidak Anemia | 7 | |
| | Tidak hadir/sakit | 0 | |
| 7.4 | Anemia | 10 | 16 |
| | Tidak Anemia | 3 | |
| | Tidak hadir/sakit | 3 | |
| 7.5 | Anemia | 12 | 17 |
| | Tidak Anemia | 3 | |
| | Tidak hadir/sakit | 2 | |
| 7.6 | Anemia | 8 | 14 |
| | Tidak Anemia | 4 | |
| | Tidak hadir/sakit | 2 | |
| Total | | | 98 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa di setiap kelas terdapat siswi yang mengalami anemia. Pada pemeriksaan saat ini terdapat 9 siswi yang tidak hadir dikarenakan kondisi sedang sakit sehingga tidak masuk sekolah.



Diagram 1. Gambaran Siswi yang Mengalami Anemia Berdasarkan Kelas

Diagram 1 menunjukkan bahwa anemia pada siswi kelas 7 banyak yang mengalami anemia di kelas 7.5 (12 siswi), sementara kelas 7.1 terdeteksi paling sedikit siswi yang mengalami anemia (4 siswi).

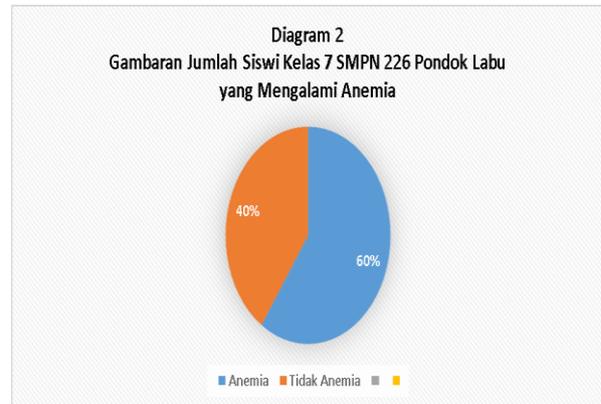


Diagram 2. Gambaran Jumlah Siswi yang Mengalami Anemia

Berdasarkan diagram 2 menunjukkan bahwa siswi kelas 7 SMPN 226 Pondok Labu lebih banyak (60%).



Gambar 1. Pemeriksaan Antropometri



Gambar 2. Skrining Kadar Hemoglobin (Hb)



Gambar 3. Konseling Masalah Kesehatan Remaja



Gambar 4. Tim PkM bersama Mitra PkM

Remaja merupakan salah satu kelompok yang berisiko mengalami masalah kesehatan yang membutuhkan perawatan dan layanan khusus. Kesehatan remaja menjadi fokus internasional yang lebih besar, dengan 1,8 miliar anak muda (usia 10 hingga 24 tahun) menyumbang 15,5% dari beban penyakit global di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (Kaimudin NI *et al.*, 2017). Selain itu, perilaku tidak sehat yang umumnya dimulai pada masa remaja (seperti merokok, obesitas, dan kurangnya aktivitas fisik) bertanggung jawab atas sekitar 70% kematian pada usia dewasa awal (Nurjannah & Putri, 2021). Di masa remaja ini pula dapat mengalami berbagai masalah kesehatan apabila tidak menjaga gaya hidup dengan baik, salah satunya adalah anemia.

Anemia adalah gangguan di mana jaringan tubuh tidak menerima cukup oksigen dan nutrisi

karena kurangnya sel darah merah yang sehat. Anemia, yang sering dikenal sebagai hemoglobin rendah (Hb dibawah 12 gr/dL) dapat menyebabkan kelelahan dan kelemahan (Junita & Wulansari, 2021). Anemia dapat bersifat sementara atau kronis. Anemia biasanya disebabkan oleh kombinasi beberapa faktor. Pengobatan untuk anemia bervariasi tergantung penyebabnya (Junita & Wulansari, 2021), jika disebabkan oleh kekurangan zat besi, dapat diatasi dengan mengonsumsi makanan mengandung asam folat atau mengonsumsi suplemen zat besi (Fe). Diet yang seimbang dan beragam, terutama yang tinggi asam folat, dapat membantu menghindari anemia.

Pemerintah menaruh perhatian besar terhadap perkembangan remaja dan masalah kesehatannya. Sejak tahun 2003, pemerintah telah mengembangkan program kesehatan remaja yang disebut Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) (Sundari *et al.*, 2023). Strategi ini bertujuan untuk mendorong penyedia layanan kesehatan, khususnya Puskesmas, agar dapat memberikan layanan kesehatan yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan remaja yang menginginkan privasi, serta diakui, dihargai, dan berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan (Afrianti *et al.*, 2017).

PKPR adalah pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada remaja dan dapat dijangkau oleh remaja. PKPR mempunyai kesan yang menyenangkan, menerima remaja dengan tangan terbuka, menghargai menjaga rahasia, dan peka terhadap kebutuhan kesehatan remaja, serta efektif, efisien dan komprehensif dalam

memenuhi kebutuhan tersebut (Zainab *et al.*, 2012). Pelaksanaan PKPR dilaksanakan pada setiap Puskesmas karena merupakan unit pelaksanaan teknis Dinas Kesehatan Kabupaten atau Kota yang bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pembangunan kesehatan di wilayah kerja dan merupakan fasilitas kesehatan tingkat pertama yang paling dekat dengan masyarakat. Program kegiatan PKPR yaitu: pengobatan atau pemeriksaan kesehatan, penyuluhan, konseling, pelatihan *peer group*, dan pemberian tablet tambah darah (Mayasari *et al.*, 2022).

Layanan konseling disediakan oleh PKPR karena kesulitan remaja tidak hanya bersifat fisik tetapi juga psikologis. Kegiatan komunikasi informasi dan edukasi (KIE), diskusi kelompok terarah (FGD), penyuluhan ke sekolah-sekolah dan kelompok-kelompok remaja digunakan untuk menjangkau kelompok-kelompok remaja (Mayasari *et al.*, 2022). Berdasarkan Pedoman Standar Nasional Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) tahun 2014 (Direktorat Jenderal Bina Gizi Dan Kesehatan Ibu Dan Anak, 2013), kriteria masukan SDM kesehatan PKPR antara lain; 1) Pengelola program terlatih, terkait PKPR, yang mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk melaksanakan PKPR sesuai kebutuhan remaja berdasarkan pedoman, 2.) Pengelola program, terlatih dan mampu memberikan pelayanan konseling yang peduli peka, bersahabat dan tidak menghakimi remaja sesuai dengan standar dan pedoman yang berlaku (Pulungan & Kusumayati, 2021).

Pada kegiatan PkM ini juga dilaksanakan konseling, yang mana konselornya adalah salah satu dosen keperawatan. Diawali dengan mengkomunikasikan yang disukai oleh para siswi, yakni seputar idola korea atau makanan, dapat membuat para siswi tersebut tidak sungkan untuk bercerita. Di sesi konseling ini dilakukan dengan metode tanya jawab seputar masalah Kesehatan para siswi. Para siswi Nampak antusias pada sesi konseling ini, dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan seputar kesehatan dan makanan yang sehat. Kegiatan PKPR di wilayah kerja Pondok Labu cukup terlaksana dengan baik, yakni setiap bulan, dan hasil pemeriksaan didapatkan oleh pihak sekolah. Melalui kegiatan PKPR ini, Puskesmas Kecamatan Cilandak dapat mengantisipasi lonjakan kejadian anemia atau masalah kesehatan lain yang umum dialami oleh remaja.

Hasil pemeriksaan kadar hemoglobin dan kondisi kesehatan siswi SMPN 226 Pondok Labu ini telah terdokumentasikan melalui system yang telah dibuat Puskesmas Cilandak, nantinya hasil ini dapat dilihat oleh orang tua yang nomor Hp nya terdata atau dikirimkan kepada guru sekolahan. Hasil pemeriksaan tersebut kemudian menjadi bahan evaluasi pihak sekolah dan juga bisa menjadi data dasar untuk membuat suatu kebijakan. Tim PkM mengamati bahwa di jam istirahat pertama (jam 09.00-10.00), semua siswa-siswi makan makanan yang dibawa dari rumah secara bersama-sama di lapangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pihak sekolah peduli akan kesehatan siswa-siswi SMPN 226 Pondok Labu, dan menghindarkan mereka dari jajan di luar

sekolah. Hasil pemeriksaan bulan ini akan dievaluasi kemudian di bulan berikutnya.

Sekolah berperan menjadi pintu masuk dari perubahan perilaku sehat (Junita & Wulansari, 2021). Pengetahuan tentang perilaku sehat pada anak dan orang tua masih kurang sehingga peran sekolah menjadi sangat penting dalam merubah dan memberikan pemahaman tentang perilaku hidup sehat. Perilaku hidup sehat begitu penting untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan sehingga dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan secara eksplisit dan tersurat bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, termasuk didalamnya kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Kesehatan jasmani dan rohani termasuk ke dalam tujuan tersebut, dimana keduanya sangat memengaruhi terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya.

Kesimpulan dan Saran

Dalam pelaksanaan PKPR dibutuhkan persiapan yang matang, dimulai dari persiapan SDM, dan alat-alat penunjang. Pihak sekolah memiliki peranan penting dalam mencegah dan menangani anemia para siswi. Sekolah dan puskesmas dapat lebih aktif berkoordinasi terkait masalah-masalah kesehatan yang terjadi. Kegiatan PKPR yang dilaksanakan secara rutin dapat mencegah timbulnya masalah kesehatan baru, menurunkan angka kejadian masalah kesehatan pada remaja.

Daftar Pustaka

- Afrianti, N., Tahlil, T., & Mudatsir. (2017). Analisis Implementasi Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 5(2), 11. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.32822.83521>
- Anifah, F. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Vidio Terhadap Pengetahuan Tentang Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1). <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i1.6335>
- Anindita, A. Q. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMA Muhammadiyah Gubug Kabupaten Grobogan. *Repository Universitas Muhammadiyah Semarang*, 1–69. [http://repository.unimus.ac.id/2654/3/BAB II.pdf](http://repository.unimus.ac.id/2654/3/BAB%20II.pdf)
- Aulya, Y., Siauta, J. A., & Nizmadilla, Y. (2022). Analisis Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(Anemia Pada Remaja Putri), 1377–1386. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Basith, A., Agustina, R., & Diani, N. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Dunia Keperawatan*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.20527/dk.v5i1.3634>
- Fauziyah, S. H., & Rahayu, N. S. (2021). The factors associated with anemia status of adolescent girls at Kampung Cariu Tangerang. *Arsip Gizi Dan Pangan*, 6(1), 21–32. <https://doi.org/10.22236/argipa.v6i1.6502>
- Harahap, N. R. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Nursing Arts*, 12(2), 78–90. <https://doi.org/10.36741/jna.v12i2.78>
- Julaecha, J. (2020). Upaya Pencegahan Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 2(2), 109. <https://doi.org/10.36565/jak.v2i2.105>
- Junita, D., & Wulansari, A. (2021). Pendidikan Kesehatan tentang Anemia pada Remaja Putri di SMA N 12 Kabupaten Merangin. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.36565/jak.v3i1.148>
- Kaimudin NI, Lestari H, & Afa JR. (2017). Skrining dan determinasi kejadian anemia pada remaja putri sma negeri 3 kendari tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(6), 1–10.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Riskendas 2018. *Laporan Nasional Riskendas 2018*, 44(8), 181–222. [http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf](http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK%20No.%2057%20Tahun%202013%20tentang%20PTRM.pdf)
- Khobibah, K., Nurhidayati, T., Ruspita, M., & Astyandini, B. (2021). Anemia Remaja Dan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pengabdian*

- Masyarakat Kebidanan*, 3(2), 11. <https://doi.org/10.26714/jpmk.v3i2.7855>
- Mayasari, A. T., Yantini, Y., Tumini, T., Neliyana, N., Violita, S., & Ningyas, W. E. (2022). Hubungan partisipasi remaja dalam kegiatan pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR) dengan perilaku hidup sehat remaja. *Journal of Current Health Sciences*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.47679/jchs.202211>
- Nurjannah, S. N., & Putri, E. A. (2021). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Smp Negeri 2 Garawangi Kabupaten Kuningan. *Journal of Midwifery Care*, 1(02), 125–131. <https://doi.org/10.34305/jmc.v1i02.266>
- Pulungan, V., & Kusumayati, A. (2021). Analisa pemenuhan standar nasional pelayanan kesehatan peduli remaja (SN-PKPR) pada Puskesmas mampu laksana PKPR di Kota Jambi Tahun 2020. *Industry and Higher Education*, 2(10), 1383–1391. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i10.306> 2723-6927
- Rosianti, F., Ambiar, R., Kedokteran, F., Studi, P., & Penyakit, I. (2016). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Jakarta. *Belum Ada*, VIII(1), 0–82.
- Rusdi, F. Y., Helmizar, H., & Rahmy, H. A. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi Menggunakan Instagram Terhadap Perubahan Perilaku Gizi Seimbang Untuk Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di Sman 2 Padang. *Journal of Nutrition College*, 10(1), 31–38. <https://doi.org/10.14710/jnc.v10i1.29271>
- Sundari, S. W., Kurniawati, A., Patimah, M., Susilawati, S., & Nurdianti, D. (2023). *Upaya Meningkatkan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) Di Puskesmas Tamansari*. 23–27.
- Yunarsih, Y., & Antono, S. D. (2017). Hubungan Pola Menstruasi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Kelas VII SMPN 6 Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1), 25. <https://doi.org/10.32831/jik.v3i1.42>
- Zainab, Shaluhayah, Z., & Widjanarko, B. (2012). Pelaksanaan Program PKPR Pada Puskesmas Guntung Payung di Kota Banjarbaru. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(1), 1–9. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/18771>